

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisi perdagangan daging sapi di Kota Batam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kota Batam memiliki dua sumber utama pasokan daging sapi, yaitu produksi lokal yang berasal dari Rumah Potong Hewan (RPH) dan Tempat Potong Hewan (TPH), serta pasokan dari daging impor. Pada tahun 2021, kontribusi terbesar dalam memasok daging sapi di Kota Batam berasal dari RPH, namun pada tahun-tahun berikutnya peran RPH menurun sementara pasokan impor semakin mendominasi pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya produksi lokal, seperti lahan dan populasi ternak, menyebabkan Kota Batam lebih mengandalkan daging impor untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Hal ini tercermin dari tingginya Import Dependency Ratio (IDR) daging sapi di Batam, yang menunjukkan ketergantungan yang signifikan pada pasokan eksternal. Dengan demikian, pola perdagangan daging sapi di Kota Batam sangat dipengaruhi oleh perbedaan ketersediaan faktor produksi antar wilayah, yang mendorong peningkatan impor sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan daging sapi masyarakat setempat.

2. Pola perdagangan daging sapi di Kota Batam terbentuk oleh interaksi sejumlah variabel utama, yaitu jumlah permintaan, jenis daging yang diperdagangkan, dan fluktuasi harga. Permintaan daging sapi di Batam cenderung meningkat setiap tahun, seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, naiknya pendapatan per kapita, dan semakin besarnya kelas menengah. Konsumen di Kota Batam menunjukkan preferensi yang beragam terhadap jenis daging, di mana daging segar

lebih banyak dikonsumsi oleh rumah tangga, sementara daging beku diminati oleh pelaku industri makanan karena daya simpan yang lebih panjang dan harga yang relatif stabil. Selain itu, permintaan daging sapi juga bersifat musiman dan mengalami lonjakan signifikan menjelang momen-momen tertentu seperti hari besar keagamaan, yang turut menyebabkan fluktuasi harga di pasar. Kenaikan harga ini umumnya dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara volume permintaan dan ketersediaan pasokan, serta hambatan distribusi seperti wabah ternak atau gangguan logistik. Oleh karena itu, pola perdagangan daging sapi di Batam sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis sebagai wilayah kepulauan, preferensi konsumen, serta efektivitas manajemen rantai pasok.

5.2 Saran

1. Bagi Pedagang, diharapkan pedagang daging sapi di Kota Batam sebaiknya menjaga kelancaran pasokan dengan menjalin kemitraan yang kuat, serta memastikan kualitas dan keamanan produk melalui sistem distribusi yang efisien seperti cold chain. Penting juga untuk menyesuaikan jenis daging dengan preferensi konsumen dan memahami regulasi impor agar aktivitas perdagangan berjalan lancar dan sesuai standar.
2. Bagi Pemerintah, diharapkan memperkuat sistem data dan pengawasan distribusi daging sapi, mendukung pengembangan peternakan lokal melalui pelatihan dan insentif, serta membangun infrastruktur logistik pangan. Kebijakan harga acuan dan pengawasan mutu juga diperlukan untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga di pasar.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan studi lapangan secara langsung guna memahami perilaku konsumsi dan distribusi daging sapi. Analisis

ekonomi kuantitatif dan perbandingan dengan konsumsi protein hewani lain juga penting untuk memperluas cakupan riset. Selain itu, eksplorasi terhadap peran Batam dalam perdagangan lintas negara akan memberikan wawasan lebih luas.

